

## PEMBERDAYAAN TARIAN ADAT BONET PADA KOMUNITAS ATONI PAH METO

Renya. A. Pandie<sup>1</sup>, Milka Y. Kabu<sup>2</sup>, Miseri. C. Liu<sup>3</sup>, Naomi Utan<sup>4</sup>, Yenry Anastasia Pellondou<sup>5</sup>

[renyaavliana04@gmail.com](mailto:renyaavliana04@gmail.com)<sup>1</sup>, [milkakabu92@gmail.com](mailto:milkakabu92@gmail.com)<sup>2</sup>, [miseriliu13@gmail.com](mailto:miseriliu13@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[omiutan70@gmail.com](mailto:omiutan70@gmail.com)<sup>4</sup>, [yenryanastasiapellondou@gmail.com](mailto:yenryanastasiapellondou@gmail.com)<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Tari tradisional adalah bentuk ekspresi dari hasrat manusia untuk menciptakan keindahan, yang didasari oleh latar belakang atau sistem budaya masyarakat yang memilikinya. Salah satu contoh tarian tradisional tersebut adalah tari Bonet. Tari Bonet adalah tarian yang dilakukan oleh masyarakat Atoni Pah Meto di Pulau Timor. Tarian ini mencerminkan budaya, kehidupan, dan cara hidup masyarakat suku Timor. Meskipun tari Bonet memiliki nilai penting sebagai sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, kini tari ini kalah saing dengan kesenian modern yang lebih populer. Hal ini terlihat dari menurunnya minat masyarakat, terutama anak muda di Kota Soe, untuk menonton atau belajar tari Bonet. Salah satu penyebab utamanya adalah pengaruh perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Oleh karena itu, tari Bonet perlu dijaga agar tetap bertahan. Dalam upaya pelestarian, tari Bonet di Kecamatan Kota Soe dilakukan dengan cara mendirikan sanggar seni budaya, mengadakan lomba tari Bonet, pentas seni, pameran budaya, serta sanggar tari, dengan tujuan agar tari Bonet tidak hilang dan tetap hidup dari generasi ke generasi (Kasus et al. n.d.)

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Seni Tarian, Bonet.

### ABSTRACT

*Traditional dance is a form of expression of the human desire to create beauty, based on the cultural background or system of the community that possesses it. One example of such a traditional dance is the Bonet dance. Bonet dance is performed by the Atoni Pah Meto people on Timor Island. This dance reflects the culture, life, and way of life of the Timorese people. Although Bonet dance holds significant value as a means of passing on cultural values from generation to generation, it is now losing ground to more popular modern arts. This is evident in the declining interest of the public, especially young people in Soe City, in watching or learning Bonet dance. One of the main causes is the influence of the rapid development of information technology. Therefore, Bonet dance needs to be preserved to ensure its survival. In Soe City District, Bonet dance preservation efforts are carried out through the establishment of cultural arts studios, Bonet dance competitions, art performances, cultural exhibitions, and dance studios. The goal is to ensure Bonet dance remains alive and well from generation to generation.*

**Keywords:** Empowerment, Dance, Bonet.

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan tarian adat Bonet bagi masyarakat Atoni Pah Meto adalah usaha penting untuk menjaga identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, serta melestarikan warisan dari leluhur mereka di tengah perkembangan zaman modern. Tarian ini tidak hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga merupakan simbol persatuan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Timor yang perlu terus dikembangkan melalui pendidikan, komunitas, dan kebijakan budaya.

Tarian tradisional adalah cara orang-orang menyampaikan budaya mereka dengan berdasarkan pengalaman hidup mereka, dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu tarian tradisional itu adalah Tarian Bonet, yang berasal dari

masyarakat Atoni Pah Meto di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Tarian Bonet adalah tarian adat yang memiliki makna yang dalam. Tarian ini tidak hanya tentang gerakan badan, tetapi juga cara untuk menunjukkan persatuan, rasa terima kasih, dan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar kehidupan.

Dalam masyarakat modern, tarian Bonet menghadapi banyak tantangan. Globalisasi dan pengaruh budaya populer membuat tarian tradisional seperti Bonet makin langka dijalankan, terutama oleh anak muda. Karena itu, penting untuk mengembangkan tarian Bonet agar nilai budaya Atoni Pah Meto tetap hidup dan anak-anak muda dapat melestarikannya.

Selain itu, pengembangan tarian Bonet juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat identitas etnis Atoni Pah Meto, memperkuat hubungan sosial, serta menjadi alat diplomasi budaya di tingkat nasional dan internasional. Dengan demikian, tarian Bonet tidak hanya dianggap sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dianggap sebagai aset budaya yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan spiritual bagi masyarakat Timor.

Salah satu tari tradisional yang cukup terkenal di Nusa Tenggara Timur adalah tari Bonet. Tari Bonet menjadi pertunjukan yang paling dikenal di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya di Desa Bijeli, Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hampir setiap acara, mulai dari perayaan kenegaraan, peresmian rumah adat, pesta pernikahan, syukuran 40 hari seorang bayi yang baru lahir, hingga sambutan untuk tamu seperti tokoh agama, pejabat pemerintah, dan tokoh terkemuka lainnya, sering menampilkan tari Bonet. Tari ini dianggap sebagai salah satu tarian tertua yang ada di masyarakat Timor Tengah Selatan dan melambangkan semangat kebersamaan mereka.

Tari Bonet diikuti oleh banyak penari, biasanya sekitar 20 orang atau lebih. Dalam penampilannya, para penari saling menggenggam tangan membentuk lingkaran sambil menyanyikan syair dalam Bahasa Dawan “nel”. Setelah mengulangi syair beberapa kali, para penari akan menggerakkan kaki kiri ke kanan, kaki kanan ke kanan, kemudian kaki kiri ke belakang, dan berputar sembari terus bernyanyi. Seringkali, tari Bonet masih berlangsung ketika ada orang lain yang ingin turut menari, tanpa merubah irama tarian. Tanpa alat musik, mereka tetap bergandeng tangan dan saling melontarkan pantun saat menari. Tari ini mencerminkan budaya, serta kehidupan masyarakat di Desa Bijeli. Dilihat dari bentuk dan maknanya, tari Bonet diyakini sudah ada sejak zaman komunitas berburu di Desa Bijeli, dilaksanakan sebagai ungkapan sukacita atas keberhasilan memperoleh hewan buruan sebagai bagian dari kelangsungan hidup mereka.

Ada beberapa elemen penting dalam tari Bonet, seperti seni gerak, seni vocal, dan seni sastra. Syair atau lirik dalam tari ini disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh para penari. Berdasarkan tema dan fungsinya, tari Bonet dibedakan menjadi empat jenis yaitu Boen Nitu (pujian untuk arwah), Boen Ba'e (pujian dalam suasana bahagia seperti kelahiran, peresmian rumah adat, pernikahan, dan sebagainya), Boen Fut Manu Sef Manu (menyambut tamu) dan Boen Mepu (lagu kerja). Tari Bonet juga memiliki tujuan mendidik, karena di dalam syairnya terdapat pesan moral. Salah satu lirik yang paling dikenal adalah yang menceritakan tentang pesan pernikahan. Jadi, jika sekelompok orang di Desa Bijeli menari dalam lingkaran sambil bergandengan tangan, berputar, dan melantunkan pantun dengan kiasan Dawan, itulah yang dinamakan tari Bonet.

Tari Bonet juga merupakan bagian dari budaya yang mengandung banyak nilai positif, berfungsi sebagai pedoman hidup, dan dapat dianggap sebagai kearifan lokal. Dengan demikian, jika tari Bonet dibiarkan punah, sama saja dengan membiarkan nilai-nilai berharga hilang begitu saja. Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian Dan Makna Tarian Bonet Dalam Ritual Poitan Anah (Syukuran 40 Hari Bayi Yang Baru Lahir) Pada Masyarakat Desa Bijeli Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatoris. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami arti, nilai, dan proses pemberdayaan komunitas melalui tarian adat Bonet dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Atoni Pah Meto. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki realitas sosial dengan lebih mendalam, sementara pendekatan partisipatoris menjadikan masyarakat sebagai subjek yang aktif dalam proses penelitian, bukan hanya objek yang diteliti.

Kegiatan penelitian dilakukan di dalam komunitas Atoni Pah Meto yang masih menjaga tradisi tarian Bonet, baik dalam acara adat, kegiatan sosial, maupun latihan kelompok seni. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, para tetua, penari Bonet dari berbagai usia, penggiat seni budaya, serta anggota masyarakat yang berperan langsung dalam tarian tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, yakni didasarkan pada tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka tentang tarian Bonet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tarian Bonet Sebagai Identitas Budaya Atoni Pah Meto**

Tarian Bonet menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang sangat penting bagi masyarakat Atoni Pah Meto (Atoni Meto) karena tarian ini mencerminkan identitas, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Timor. Bonet tidak hanya dianggap sebagai sebuah seni pertunjukan, tetapi juga sebagai lambang kebudayaan yang dinamis dan terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat Meto. Identitas budaya Atoni Meto tampak jelas melalui pola gerakan, formasi tarian, lirik pengiring, serta konteks pelaksanaan dalam kehidupan adat dan sosial. Karakteristik utama dari tarian Bonet adalah gerakan yang dilakukan secara kelompok dengan membentuk lingkaran. Bentuk lingkaran ini memiliki makna filosofis yang dalam, karena melambangkan kesatuan, kebersamaan, dan kesetaraan antara anggota komunitas. Dalam pandangan masyarakat Atoni Meto, manusia tidak hidup sendirian, melainkan selalu terhubung dengan sesama, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, Bonet berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang menegaskan bahwa kebersamaan dan solidaritas merupakan landasan utama kehidupan orang Meto.

Tarian Bonet memiliki akar yang kuat dalam sejarah masyarakat Atoni Meto, terutama yang terkait dengan kehidupan tradisional seperti berburu, bertani, dan kegiatan adat. Gerakan melingkar dalam Bonet mencerminkan cara kerja bersama yang dilakukan nenek moyang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan begitu, Bonet berfungsi sebagai media pengingat sejarah dan alat untuk mewariskan nilai-nilai leluhur kepada generasi mendatang. Identitas budaya Atoni Meto tetap terjaga karena tarian ini menciptakan ruang kolektif untuk mengenang asal-usul dan perjalanan hidup komunitas mereka. Selain gerakan, lirik yang dinyanyikan dalam tarian Bonet juga memainkan peran krusial dalam membentuk identitas budaya. Lirik Bonet umumnya berisi nasihat, ungkapan rasa syukur, doa, serta pesan moral yang mencerminkan norma dan nilai kehidupan masyarakat Meto. Melalui lirik tersebut, terjadi pewarisan budaya secara lisan, di mana generasi muda belajar memahami makna hidup, etika sosial, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa Bonet tidak hanya sekadar seni gerak, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan karakter.

Dalam konteks sosial, tarian Bonet sering dipentaskan dalam beragam peristiwa penting seperti upacara adat, pesta kampung, pernikahan, dan penyambutan tamu. Kehadiran Bonet di berbagai ritual sosial ini menegaskan perannya sebagai identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat Atoni Meto. Dengan terus

dipraktekkan dalam ruang sosial dan adat, identitas budaya masyarakat Meto akan tetap ada dan tidak akan sirna oleh perubahan zaman. Tarian Bonet dapat dipahami sebagai identitas budaya Atoni Meto karena di dalamnya terkandung nilai kebersamaan, sejarah leluhur, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat Timor. Bonet bukan sekadar warisan budaya masa lalu, tetapi juga praktik budaya yang terus membentuk dan mengokohkan jati diri masyarakat Atoni Meto di tengah perubahan kehidupan modern.

### **Makna Tarian Bonet**

Makna arti simbolis mengenai tradisi seni Bonet yang terdapat dalam komunitas Bikekneni. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika ala Barthes yang mencakup makna denotatif dan konotatif untuk menjelaskan fenomena seni Tradisi Bonet di kalangan masyarakat serta menggunakan pendekatan etnografi untuk menemukan fenomena sosial dan isu yang ada di masyarakat Desa Bikekneni. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Desa Bikekneni melaksanakan tradisi Bonet melalui beberapa tahap atau proses, yaitu tahap persiapan yang terdiri dari Boen Buat, Boen Bako, dan Basan Bonet. Setiap tahap dalam pelaksanaan tradisi Bonet memiliki tanda atau simbol yang dapat dipahami baik dari sudut pandang denotatif maupun konotatif. Bonet juga menyimpan beragam makna, seperti lingkaran yang melambangkan kesatuan masyarakat Bikekneni yang dapat beradaptasi menghadapi beragam tantangan. Menghentikan kaki secara kolektif melambangkan kebersamaan warga dalam berbagai keadaan. Bergandeng tangan mencerminkan persatuan yang tergambar dalam Bonet. Simbol api berfungsi sebagai tanda atau seruan bagi masyarakat untuk berkumpul dalam lingkaran persatuan.

### **Strategi Pemberdayaan Tarian Bonet**

Strategi untuk memberdayakan tarian adat Bonet harus dilakukan dengan cara yang terintegrasi melibatkan masyarakat sebagai aktor utama, sehingga tarian ini tetap dapat bertahan dan relevan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Atoni Pah Meto. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk melestarikan bentuk tari, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai budaya, fungsi sosial, dan kesinambungan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tarian Bonet tidak hanya dipahami sebagai sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebagai identitas serta alat untuk membentuk karakter masyarakat Timor.

Di tengah globalisasi dan modernisasi, keberadaan tarian Bonet menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Minat para pemuda terhadap tarian tradisional mulai menurun, ruang untuk pertunjukan adat semakin menyusut, serta regenerasi penari dan dokumentasi budaya yang minim. Selain itu, dominasi budaya modern yang lebih disukai juga mengalihkan perhatian masyarakat dari seni tradisional. Oleh karena itu, pemberdayaan tarian Bonet sangat penting untuk melestarikan budaya lokal, memperkuat identitas masyarakat, sebagai sarana pendidikan karakter, serta membuka peluang dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Pemberdayaan budaya ialah suatu proses yang mendorong masyarakat untuk memahami, mengelola, dan mengembangkan potensi budaya mereka secara berkelanjutan. Dalam konteks tarian Bonet, pemberdayaan tidak hanya difokuskan pada mempertahankan bentuk gerak atau pola tari, tetapi juga pada memperkuat peran masyarakat sebagai pemilik dan pelaku budaya. Masyarakat adat, penari berpengalaman, dan generasi muda harus dilibatkan secara aktif agar tarian Bonet tetap hidup dan berartinya.

Salah satu strategi utama dalam pemberdayaan tarian Bonet adalah melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Tarian ini bisa diintegrasikan dalam pembelajaran seni dan budaya atau mata pelajaran lokal di sekolah, bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan tari untuk anak-anak dan remaja. Melalui pendidikan,

nilai-nilai filosofis dalam tarian Bonet, seperti kebersamaan, disiplin, kerjasama, dan saling menghargai, dapat ditanamkan sejak dini. Diharapkan melalui strategi ini lahir generasi baru yang sadar akan budaya dan bangga terhadap warisan nenek moyang.

## **KESIMPULAN**

Tarian Bonet adalah bagian penting dari budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Atoni Pah Meto, karena berfungsi sebagai simbol identitas budaya, cara untuk mewariskan nilai-nilai, serta alat pemersatu dalam interaksi sosial. Dengan pola gerakan yang berbentuk lingkaran, formasi kelompok, lirik yang menyertai, dan konteks pelaksanaan dalam ritual adat atau kegiatan sosial, tarian Bonet mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, kesetaraan, dan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, serta Tuhan. Oleh karena itu, Bonet dipandang tidak hanya sebagai seni pertunjukan tetapi juga sebagai lambang identitas kolektif masyarakat Timor yang selalu hidup dan terus berkembang.

Makna simbolis dari tarian Bonet terlihat di setiap elemen gerakan dan langkah-langkahnya. Pola lingkaran, langkah kaki yang berdentum, bergandeng tangan, serta simbol api menyampaikan pesan tentang persatuan, kesatuan, dan ketahanan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan. Melalui pendekatan semiotik dan etnografi, terlihat bahwa tarian Bonet kaya akan makna denotatif dan konotatif yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, serta struktur budaya masyarakat pendukungnya, terutama di komunitas Bikekmeno. Memberdayakan tarian Bonet adalah langkah penting untuk menjaga kelangsungan budaya di tengah modernisasi dan globalisasi. Dengan strategi pendidikan, melibatkan masyarakat, pendekatan kultural dan kontekstual, pemanfaatan teknologi dan media, pengembangan ekonomi kreatif, serta dukungan dari kebijakan dan lembaga, tarian Bonet dapat dilestarikan dan diperbaharui tanpa kehilangan nilai aslinya. Inisiatif ini tidak hanya berpengaruh pada pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat sektor ekonomi budaya. Oleh karena itu, tarian Bonet memegang peran strategis sebagai simbol budaya, alat pendidikan nilai, dan potensi pengembangan sosial-ekonomi bagi masyarakat Atoni Pah Meto. Kelangsungan tarian Bonet sangat tergantung pada kerjasama antara masyarakat adat, generasi muda, pemerintah, dan institusi terkait dalam menjaga serta mengembangkan warisan budaya ini secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Elvi, Vivi, Rosanti Husin, and Hosanty Billik. 2019. "IDENTIFIKASI KONSEP FISIKA PADA KEARIFAN LOKAL ANYAMAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN." 4(2):153–58.
- Kasus, Studi, Kota Soekabupaten, Timor Tengah, Selatan Propinsi, Jurusan Pjkr, Fakultas Keguruan, Pendidikan Universitas, and Kristen Artha. n.d. "Pemberdayaan Tarian Adat Bonet Pada Masyarakat Atoni Pah Meto." 49–59.
- Studi, Program, and Musik Gereja. 2025. "Menilik Makna Simbolik Seni Tradisi Bonet." 10(1):67–84.